

ALANG DAN DEDAP UNGODLY: INTERTEXTUAL STUDY

Sri Wahyuni, Elmustian, Hermandra

sriwahyuni_bta@yahoo.com, elmustian@yahoo.com, dan hermandra2312@gmail.com
HP. 082382832819

Indonesian Language and Literature Education Program Study
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

***Abstracts:** Intertextual study as a search effort meaning continuously. So, this study aims to see how the structure of the Alang Story Story and Dedap Ungodly Story, as well as on how the intertextual transformation of these two points. This study is a qualitative study with descriptive form, done with a) reduction, b) classification, c) display, and d) performing interpretations and taking conclusions. The results of the study were conducted through structural text transformation analysis with cultural and historical approach. The analysis of the study showed that TCA as a TCDD hypogram. The equations found in the plot, characterization, background, theme and point of view of both stories indicate an intertextual relationship. The implications of this study are for the creation of new literary works for writers and researchers in analyzing intertext relationships.*

Key Words: *Intertextual, transformation, TCA, TCDD, structural.*

ALANG DAN DEDAP DURHAKA: KAJIAN INTERTEKSTUAL

Sri Wahyuni, Elmustian, Hermandra

sriwahyuni_bta@yahoo.com, elmustian@yahoo.com, dan hermandra2312@gmail.com
HP. 082382832819

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Kajian intertekstual sebagai usaha pencarian makna secara terus-menerus. Maka, kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana struktur Teks Cerita Alang dan Cerita Dedap Durhaka, serta tentang bagaimanakah transformasi intertekstual kedua cerita tersebut. Kajian ini adalah kajian kualitatif dengan bentuk deskriptif, dilakukan dengan tahap a) reduksi, b) klasifikasi, c) *display*, dan d) melakukan penafsiran serta mengambil simpulan. Hasil kajian dilakukan melalui analisis transformasi teks secara struktural dengan dengan pendekatan budaya dan sejarah. Analisis kajian menunjukkan bahwa TCA sebagai hipogram TCDD. Persamaan yang ditemukan dalam alur, penokohan, latar, tema dan sudut pandang kedua cerita tersebut menunjukkan adanya hubungan intertekstual. Implikasi kajian ini adalah bagi penciptaan karya sastra baru bagi penulis dan peneliti dalam menganalisis hubungan interteks.

Kata Kunci: *Intertekstual, transformasi, TCA, TCDD, struktural.*

PENDAHULUAN

Sastra lahir bukan dari kekosongan, akan tetapi sastra berawal atau bersumber dari perjalanan kehidupan masyarakat lingkungannya. Sastra tidak hanya mengungkapkan realitas objektif saja, namun juga mengungkapkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung dari sekedar realitas objektif. Esten (2009:9) bahwa karya sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia.

Semi (1988:8) pula memaparkan sastra sebagai bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa karya sastra bukanlah semata-mata karya imajiner yang menampilkan fiksi belaka, akan tetapi karya sastra tersebut lahir berdasarkan hasil ungkapan jiwa sastrawan tentang hidup dan kehidupan, tentang suatu peristiwa, juga tentang pengalaman-pengalaman yang telah dihayati. Artinya, karya sastra pada saat tertentu menampilkan kembali sesuatu yang telah terjadi atau yang sedang terjadi dalam masyarakat, peristiwa yang digambarkan didukung oleh daya imajinasi dan kreatifitas pengarang.

Pengkajian intertekstual adalah pengkajian yang tidak dapat dilepaskan dari telaah struktur karya sastra itu sendiri. Prinsip intertekstualitas berasal dari aliran strukturalisme Perancis yang dipengaruhi pemikiran Jaques Derrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva. Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sesungguhnya mandiri (Teeuw, 2004:145). Artinya, penciptaan dan pembacannya tidak dapat dilakukan dan berkembang tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan dan kerangka.

Dalam hubungan ini, Culler (1977:139) mengemukakan bahwa tiap teks itu merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) teks-teks lain. Pengalaman penulis dalam membaca teks-teks lain dapat mempengaruhi atau bahkan menginspirasi proses kreatif penulisannya. Karya penulisan yang ia hasilkan bisa berupa karya sambutan yang bisa saja sama ataupun berbeda dengan karya yang menginspirasinya. Dengan demikian, sebuah karya sastra semakin banyak mendapatkan tanggapan dan direaksi oleh masyarakat pembacanya dalam rentang waktu yang tidak terhenti, karya sastra tersebut akan senantiasa hidup dan memiliki eksistensi dalam ruang sosial disepanjang zaman.

Kenyataan membuktikan bahwa masyarakat masih akrab dengan alam sekitarnya melalui kepercayaan, yaitu warisan nenek moyang. Semua berkaitan erat dengan kepercayaan yang sulit dilepasnya dan dilupakan begitu saja. Kajian cerita rakyat dalam penelitian ini adalah cerita rakyat dengan genre anak durhaka di Riau. Maka alasan di atas, menjadi titik tumpu bagi peneliti untuk mengkaji teks Cerita Anak Durhaka dalam bentuk kajian intertekstual.

Dari latar belakang masalah kajian ini, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut yakni tentang bagaimana struktur Teks Cerita Alang dan Cerita Dedap Durhaka dan bagaimana pula transformasi intertekstual Teks Cerita Alang dan Cerita Dedap Durhaka. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur Teks Cerita Alang dan Cerita Dedap Durhaka, serta mendeskripsikan transformasi intertekstual Teks Cerita Alang dan Cerita Dedap Durhaka.

Cerita Rakyat

Istilah cerita rakyat mengacu kepada cerita yang merupakan bagian dari rakyat itu sendiri, yaitu bagian sastra yang termasuk ke dalam cakupan folklor. Hasanuddin WS (2003:160) menjelaskan “cerita rakyat berasal dari istilah inggris, *folktale*. Cerita yang hidup, digemari, dikenal, yang biasanya bersifat anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, umumnya beredar secara lisan di tengah masyarakat. Termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mite, dan saga.”

Cerita rakyat merupakan ekspresi masyarakat dalam berbagai kegiatan kebudayaan dan kegiatan dalam pewarisan sejarah daerah, tempat, asal kejadian, dan lainnya. Cerita rakyat menjadi bagian yang penting dalam masyarakat tradisional. Cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik masyarakat yang dasarnya keinginan untuk berhubungan sosial masyarakat, kebudayaan, dahasa, dan lain-lain.

Strukturalisme

Struktur pembangun karya sastra, terutama prosa terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Begitu juga roman sebagai karya sastra juga memiliki unsur pembangun. Unsur intrinsik sebagai struktur pembangun karya sastra, menurut Semi (2003:35) terdiri atas penokohan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Akan tetapi, gaya bahasa tidak termasuk dalam pembahasan dalam penelitian ini karena sudah ada ilmu yang khusus untuk menelitinya, yaitu stilistika.

Struktur dalam cerita dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian yakni pengenalan, konflik, klimaks, penutup. Bahagian cerita tersebut termasuk dalam unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdiri atas, alur, penokohan, latar, tema, dan sudut pandang.

Transformasi

Awal dugaan istilah intertekstual dianggap menggantikan intersubjektif dan menganggap sebuah bahasa puitis harus dibaca sebagai satu hal yang bersifat ganda (Kristeva, 1980:66). Intertekstualitas dinyatakan tidak mereduksi kepada studi tradisional yang memandang satu teks dipengaruhi teks lain. Transformasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005:1544), diartikan sebagai perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Menurut Nurgiyantoro (2015:18), transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan.

Kehidupan manusia yang berbudaya selalu menuntut adanya transformasi (Mardimin, 2002:15). Dalam kebudayaan Melayu misalnya, ada pergeseran makna durhaka. Pemahaman tentang durhaka pada dasarnya sebagai tindakan ingkar dan dilakukan oleh seseorang yang muda kepada yang tua. Dalam konsep pemahaman saat

ini tidak hanya tindakan ingkar seseorang kepada yang lebih tua, akan tetapi, bisa saja dari yang tua kepada yang muda. Perubahan semacam inilah yang disebut transformasi.

Intertekstualitas

Pendekatan intertekstual diilhami pemikiran Mikhail Bakhtin dalam penekanannya pada teks sastra yang dipandang sebagai tulisan sisipan atau cengkokan pada kerangka teks-teks sastra lainnya. Teks yang menyangkut dengan itu, misalnya tradisi, jenis sastra, serta parodi, dijadikan sebagai acuan atau kutipan penciptaan teks (Noor, 2007:4-5). Teeuw (1991:65), menjelaskan bahwa karya sastra yang dijadikan dasar penulisan bagi karya yang kemudian disebut sebagai hipogram. Istilah hipogram, barangkali dapat diindonesiakan menjadi latar, yaitu dasar, walau mungkin tak tampak secara eksplisit, bagi penulisan karya yang lain wujud dalam hipogram yang mungkin saja berupa penerusan konvensi, sesuatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks sebelumnya. Dalam pandangan yang sama, intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya (Worton, 1990:1).

Luxemburg (1992:10) mengungkapkan pengertian intertekstualitas menunjukkan bahwa kita menulis dan membaca dalam suatu "interteks" suatu tradisi budaya, sosial dan sastra yang tertuang dalam teks-teks. Artinya adalah sebuah karya lahir dari hasil bacaan, latar belakang sosial, dan lingkungan yang melingkupi pengarang. pengarang akan mengarang suatu teks yang erat hubungannya dengan dunia nyata. di dalam sebuah puisi dan prosa, perasaan pribadi pengarang mempunyai andil yang sangat besar di dalam proses penciptaan karya.

Karya baru yang dihasilkan oleh sastrawan dalam studi intertekstual disebut sebagai teks transformasi, sedangkan teks yang ditransformasikan sebagai hipogram (Endraswara, 2008:132). Endraswara membagi hipogram karya sastra dalam empat hal. Empat hal tersebut yakni, a) ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya. Ekspansi tak sekadar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata; b) konversi, yaitu memutar-balikan hipogram atau matriksnya. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; c) modifikasi, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti nama tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama; d) ekserp, adalah semacam intisari dari unsur-unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Ekserp biasanya lebih halus dan sangat sulit dikenali, jika peneliti belum terbiasa membandingkan karya.

Tujuan kajian interteks itu sendiri yakni untuk memberikan makna agar lebih penuh atau menyeluruh terhadap karya tersebut. Penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Elmustian dan Abdul Jalil:2004). Penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Nurgiyanto, 2015:50).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur:

Alur

Pada prinsipnya TCA dan TCDD memiliki banyak kesamaan pada alur dan peristiwanya. Keduanya mengisahkan perjuangan seorang anak laki-laki muda dari keluarga miskin untuk mengubah hidupnya demi melaksanakan prinsip-prinsip kebaikan yang patut diembannya sebagai seorang anan laki-laki Melayu.

Sikap lupa diri membawanya pada kesengsaraan. Ia celaka karena diperdaya oleh sikap oportunistnya. Demi mempertahankan kewibawaannya, ia mencipta kebohongan serta ketidakwajaran dalam dirinya sendiri. TCA terdiri atas 4 (empat) bagian pengisahan. Diawali syahdan (permulaan, kemudian konflik, klimaks, dan penutup. Sama halnya dengan TCA, TCDD juga terdiri atas 4 (empat) bagian. Pertama, dimulai dari syahdan (permulaan), selanjutnya konflik, klimaks, dan penutup.

TCDD mentransformasikan syahdan atau permulaan TCA menjadi permulaan pertama TCDD. Di dalam kedua teks cerita tersebut, pengisahan masa kanak-kanak tokoh dengan keadaan kehidupan yang tidak berbeda antara kedua teks. Tidak ada percakapan yang menggambarkan pengisahan tokoh dalam cerita tersebut. Hanya ada deskripsi tentang tokoh bersama ibu dan ayahnya. TCA memiliki 39 (tiga puluh sembilan) percakapan, sementara TCDD memiliki 35 (tiga puluh lima) percakapan. TCDD mentransformasikan merantau sebagai tindakan untuk membantu orang tuanya, bukan seperti Alang yang awalnya menggantikan orang tuanya melakoni pekerjaan yang sama. Oleh karena itu, transformasi merantau, Dedap, dilengkapi dengan meminta izin pada orang tuanya. Transformasi ini bukan tanpa dasar, dedap pada saat itu masih dalam usia remaja, tentu belum cukup umur untuk mengadu nasib di negeri orang. Berbeda dengan TCA yang tokohnya tidak meminta izin pada orang tuanya, sebab Alang pada saat itu telah dewasa. Paparan konflik ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel Alur TCA dengan TCDD.

Peristiwa TCA	Peristiwa TCDD
Permulaan	
1. Membantu Maknya 2. Menggantikan Bapak melaut 3. Pertengkaran dengan pengacau di bandar 4. Dipekerjakan di Istana 5. Perperangan melawan perompak	1. Membantu Ibu 2. Memikirkan kemiskinan 3. Meminta izin merantau 4. Sampai di Singapura 5. Bekerja dengan Saudagar Tinggi
Konflik	
1. Diangkat menjadi panglima 2. Menikahi putri kerajaan 3. Berlibur bersama Istrinya 4. Singgah di pulau kampung halamannya 5. Malu mengakui orang tua kandung di hadapan istrinya	1. Menjadi saudagar muda 2. Menikahi putri Saudagar Tinggi 3. Bulan madu 4. Singgah di pulau kampung halamannya

Klimaks	
1. Alang dikutuk Maknya	1. Bertemu kedua prang tuanya
2. Angin ribut dan gelombang mengaramkan kapal Alang	2. Malu mengakui orang tua kandung di hadapan istrinya
3. Kapal Alang berubah menjadi pulau	3. Dedap dikutuk ibunya
4. Angin ribut dan gelombang mengaramkan perahu orang tua Alang	4. Topan, badai, kilat, dan petir mengaramkan kapal Dedap
Penutup	
1. Perahu orang tua Alang menjadi pulau yang lebih kecil dari pulau kapal Alang	1. Kapal Dedap berubah menjadi pulau
2. Orang tua alang menjadi dua batang mempelam yang tumbuh berdampingan.	

Penokohan

Transformasi terlihat dalam tokoh utama yang pada awalnya baik, sopan, rendah hati, dan penyayang, menjadi pendurhaka. Sebab kedurhakaan Alang dimodifikasi dengan mengubah proses bertemunya anak dengan kedua orang tuanya. Alang bertemu dengan cara tidak disengaja, Dedap bertemu dengan cara disengaja. Dedap memerintahkan Anak Kapal untuk mengumumkan kepulangannya.

Selain kedua tokoh utama tersebut, tokoh pembantu yakni Mak, Bapak, Istri, Mertua, dan orang kampung, sebagai tokoh pembantu dalam kedua cerita tersebut memiliki karakter yang sama. Tidak ada perbedaan karakter pada masing-masing tokoh pembantu dalam kedua cerita tersebut. Tokoh Mak Alang dengan Ibu Dedap, sama-sama seorang perempuan yang kesabarannya terbatas. Tokoh Bapak Alang dengan Ayah Dedap tampak lebih sabar dan tidak punya sifat pamarah. Istri Alang dengan Istri Dedap berkarakter sombong dan tak memiliki rasa belas kasihan layaknya seorang perempuan yang berhati lembut. Mertua Alang dengan Mertua Dedap pula, sama-sama memiliki karakter ceroboh atau tanpa menyelidiki lelaki yang dijadikan suami bagi anak perempuannya. Selanjutnya, peran orang kampung dalam kedua cerita juga tidak ada perbedaan. Karakter mereka sebagai penonton saja, tanpa membantu mebanut memberikan pencerahan terhadap persoalan yang terjadi.

Ibu, Ayah, Istri, majikan (Mertua), dan orang-orang kampung terlihat berkarakter sama. Hanya saja, dalam *TCA*, tokoh Mak dan Bapak tidak diberi nama. Pada cerita *TCDD*, tokoh Ibu dan Ayah diberi nama (Topang dan Ujang). Istri tokoh utama dalam kedua ceita, berwatak sama. Majikan (Mertua) tokoh utama adalah lelaki yang hanya memandang sisi yang tampak dalam diri tokoh utama. Ia tidak melihat latar belakang tokoh utama. Terdapat perbedaan pada tokoh Pengawal. dalam *TCA* memilik peran yang hanya mengikuti perintah majikannya. Pada cerita *Teks Dedap Durhaka*, pengawal bertindak sebagai awal pemicu konflik. Nama-nama tokoh yang ada dalam *TCA* diubah menjadi lebih jelas dalam *TCDD*. Mungkin karena adanya intervensi lokal atau kedaerahan, agar tokoh lebih tampak nyata dalam dimensi kekinian.

Tokoh pembantu yang memiliki karakter berbeda terdapat pada tokoh Anak Kapal. Pada *TCA*, tokoh Anak Kapal memiliki karakter baik dan lebih pada mengikuti perintah majikannya saja. Mereka tidak melibatkan diri dalam menghrdik orang tua Alang. Berbeda dengan tokoh pembantu (Anak Kapal) dalam *TCDD* yang turut melibatkan diri saat menghardik orang tua Dedap meski cara melibatkan diri tersebut

berntuk tindakan yang jahat dan ada pula yang baiknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel Tokoh antara TCA dan TCDD.

TCA	Karakter Tokoh	Indikator Durhaka	TCDD	Karakter Tokoh	Indikator Durhaka
Alang	Peran tokoh utama cerita tampak memiliki dualisme karakter. Tahta dan kekayaan menjadikannya sombong. Malu mengakui kehidupan masa lampaunya yang dianggap hina.	Tidak mengakui ibu dan bapak kandungnya	Dedap	Peran tokoh utama cerita tampak memiliki dualisme karakter. Tahta dan kekayaan menjadikannya sombong. Malu mengakui kehidupan masa lampaunya yang dianggap hina.	Tidak mengakui ibu dan bapak kandungnya
Mak Alang	Mak Alang adalah seorang perempuan yang kesabarannya terbatas, sehingga sampai hati mengutuk anaknya.	Mendoakan hal yang buruk untuk anaknya	Topang (Ibu Dedap)	Mak Alang adalah seorang perempuan yang kesabarannya terbatas, sehingga sampai hati mengutuk anaknya.	Mendoakan hal yang buruk untuk anaknya
Bapak Alang	Sosok yang sabar dan baik tampak pada lelaki sebagai Bapak Alang	-	Ujang (Ayah Dedap)	Sosok yang sabar dan baik tampak pada lelaki sebagai Bapak Alang	-
Pengacau	Penjahat yang memeras pedagang di Bandar Siak.	Mencelakai dan memeras tanpa ada belas kasihan.	-	-	-
Pengawal	Sebagai orang yang bertanggung jawab atas keamanan masyarakat	-	-	-	-
Raja (Majikan dan Mertua Alang)	Lelaki yang hanya melihat satu sisi kebaikan dari tokoh utama. Ia tidak menyelidiki	Menerima seorang lelaki menjadi menantu,	Saudagar Tinggi (Majikan dan Mertua Dedap)	Lelaki yang hanya melihat satu sisi kebaikan dari tokoh utama. Ia	Menerima seorang lelaki menjadi menantu,

	asal-usul tokoh utama sebelum menikah dengan anaknya.	tanpa menyelidiki asal-usul lelaki tersebut		tidak menyelidiki asal-usul tokoh utama sebelum menikah dengan anaknya.	tanpa menyelidiki asal-usul lelaki tersebut
Panglima	Sosok yang jentelmen dalam mengakui kekalahannya sehingga ia melimpahkan kekuasaan memimpin pasukan kepada Alang	-	-	-	-
Istri Alang	Perempuan yang tidak baik hatinya. Sombong dan kasar dalam bertutur.	Menilai orang dari penampilan	Istri Dedap	Perempuan yang tidak baik hatinya. Sombong dan kasar dalam bertutur.	Menilai orang dari penampilan
Anak kapal atau pengawal	Anak Kapal atau Pengawal berkarakter sebagai pesuruh yang menuruti perintah peyuruhnya. Tidak peduli perintah itu salah atau benar	Mengikuti perintah demi pekerjaan	Anak kapal 1, 2, dan 3 (pengawal)	Pengawal 1 dan 2 berkarakter jahat dan kasar, hanya santun pada majikannya saja. Anak kapal 3 berkarakter baik hati	Mengikuti perintah demi pekerjaan
Orang kampung	Berlaku hanya sebagai penonton dan tanpa melakukan tindakan untuk masuk dalam konflik cerita.	-	Orang kampung	Berlaku hanya sebagai penonton dan tanpa melakukan tindakan untuk masuk dalam konflik cerita.	-

Latar

Transformasi latar tempat TCA dalam TCDD secara eksplisit menghadirkan dua macam latar tempat, yakni sebuah kampung miskin dan kota yang ekonominya gemerlap. Dalam TCA dikisahkan kampung Pekaitan (di kuala sungai Rokan) dan Kerajaan yang berada di sungai Siak ditransformasikan dalam TCDD sebagai kampung tanpa nama dan Singapura (nama sebuah negara di kawasan pesisir Selat Malaka), yang sudah mencapai peradabannya. Kampung miskin (tanpa nama) bila dibaca sekilas

nampak menjadi sebuah kampung imajiner. Bila menelaah lebih lanjut, isi dari teks TCA dan TCDD beserta latar belakang penciptaannya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa latar tempat tersebut merujuk pada perkampungan Melayu di pesisir Provinsi Riau.

Nama-nama tempat dalam pengisahan kedua cerita dalam kajian ini memiliki latar budaya dimana sinkretisme telah terjadi sejak berabad-abad lalu. Kepercayaan terhadap mitos dan hal-hal astral masih melekat erat pada mayoritas masyarakatnya. Oleh sebab itu, tokoh yang ditandai sebagai asal-usul pulau, dapat hadir di sana selayaknya hadirnya mitos-mitos mengenai hal-hal astral di dalam ingatan dan wacana historik masyarakatnya.

Menentukan hipogram kedua cerita ini menjadi lebih muda setelah dikaitkan dengan tempat di mana cerita itu dikisahkan. Ada dua tempat yang sama dengan nama berbeda, yakni Tumasik dan Singapura. Nama Tumasik adalah nama suatu pulau sebelum berganti nama menjadi Singapura. Sang Nila Utama adalah Tokoh yang mengganti nama Tumasik menjadi Singapura. Tumasik dikenal pada abad 7 Masehi, atau pada masa kejayaan Sriwijaya, sedangkan Singapura, populer sejak abad 14 Masehi (Abdullah, R.A., 1999). Dari latar tempat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita Alang (TCA) adalah sebagai hipogram cerita Dedap Durhaka (TCDD). Untuk melihat persamaan dan perbedaan latar TCA dan TCDD dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Latar TCA dan TCDD

No	Teks Cerita Alang				Teks Cerita Dedap Durhaka			
	Tempat	Kategori Latar	Waktu	Kategori Waktu	Tempat	Kategori Latar	Waktu	Kategori Waktu
1.	Pakaitan	Konkrit	-	Fiktif	Kampung terpencil	Fiktif	-	Fiktif
2.	Bandar Pelabuhan Siak	Konkrit	-	Fiktif	Kuala Sungai	Fiktif	-	Fiktif
3.	Istana Kerajaan	Konkrit	-	Fiktif	Singapura	Konkrit	-	Fiktif
4.	Perairan Laut Kerajaan	Konkrit	-	Fiktif	Perairan Laut	Konkrit	-	Fiktif
5.	Pantai	Konkrit	-	Fiktif	Pulau Padang	Konkrit	-	Fiktif
6.	Pulau Halang	Konkrit	-	Fiktif	Pulau Dedap	Konkrit	-	Fiktif

Tema

Tema kedurhakaan menjadi tema utama kedua cerita tersebut. Tokoh utama dalam TCA dan TCDD mendapatkan predikat orang baik jika dilihat dari satu fase kehidupan. Kenyataan bahwa orang baik itu tak ubahnya seperti intan dalam ingatan sejarah, ia takkan hancur dalam zaman-berzaman. Kriteria kebaikan memang dipertanyakan dalam masyarakat pluralisme. Pada fase selanjutnya, ia menjadi orang yang angkuh dan menolak kebenaran, hingga akhirnya dikutuk orang tuanya. Tema-

tema kecil dalam kedua cerita ini, mengenai matrealisme dan patriarki Untuk lebih jelasnya, lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Tema TCA dan TCDD.

Tema Umum Mayor	Tema Kecil (Minor)	Tema Umum Mayor	Tema Kecil (Minor)
Tema umum dari CTA adalah pendurhakaan.	Ketika konfliknya menunjukkan sistem ekonomi menentukan atau pembeda untuk kepuasan hidup, tahta, status sosial, mandiri, dll bagi setiap individu	Tema umum dari TCDD adalah pendurhakaan.	Ketika konfliknya menunjukkan sistem ekonomi menentukan atau pembeda untuk kepuasan hidup, tahta, status sosial, mandiri, dll bagi setiap individu
	Patriaarki adalah tema dari cerminan tokoh utama TCA sebagai sorang laki-laki. Untuk menjadi seorang laki-laki, Ia harus mampu mendapatkan apa yang Dia inginkan dengan cara berusaha tanpa mengeluh		Patriaarki adalah tema dari cerminan tokoh utama TCDD sebagai sorang laki-laki. Untuk menjadi seorang laki-laki, Ia harus mampu mendapatkan apa yang Dia inginkan dengan cara berusaha tanpa mengeluh

Sudut Pandang

Sudut Pandang kedua teks cerita ini sama-sam eksternal (*ekstern*). Pencerita atau penutur menempatkan dirinya di luar cerita dan sama sekali tidak ada di dalam cerita. Dengan demikian bentuk transformasi sudut pandang pada cerita ini adalah afirmasi yaitu sama dengan teks yang mendahuluinya. Untuk lebih jelasnya, lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Sudut Pandang TCA dan TCDD.

Teks Cerita Alang (TCA)		Teks Cerita Dedap Durhaka (TCDD)	
Penamaan Tokoh	Posis Pencipta	Penamaan Tokoh	Posis Pencipta
Penamaan dan kata ganti orang dalam TCA dipanggil dengan penyebutan nama dan menggunakan kata ganti ia, dia, dan nya	Pencerita atau penutur berada di luar cerita. Posisi penutur sebagai eksternal (<i>ekstern</i>).	Penamaan dan kata ganti orang dalam TCDD dipanggil dengan penyebutan nama dan menggunakan kata ganti ia, dia, dan nya	Pencerita atau penutur berada di luar cerita. Posisi penutur sebagai eksternal (<i>ekstern</i>).

Hubungan Intertekstual TCA dan TCDD

Persamaan-persamaan yang ditemukan dalam alur, penokohan, latar dan tema kedua teks tersebut menunjukkan adanya hubungan intertekstual, sedangkan perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalamnya juga menunjukkan bahwa pada karya sesudahnya terdapat pengembangan dan pengurangan yang sifatnya kreativitas dalam melihat mengenai fenomena-fenomena yang timbul dari karya sebelumnya. Selanjutnya, terjadi apa yang dinamakan karya sastra yang serupa tetapi tak nampak sama.

Melihat TCA ketika tertuang ke dalam TCDD, kandungan motif dan nilai universal teks tersebut masih dipertahankan dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Sementara perubahan dan penyesuaian konteks budaya Melayu dalam TCA dan TCDD menunjukkan bahwa kekayaan referensi dalam menangkap perkembangan zaman dan kreatifitas kehidupan dalam hal mengolah dan menyajikan realita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Teks Cerita Alang (TCA) sebagai hipogram dari *Teks Cerita Dedap Durhaka* (TCDD). Transformasi teks dilihat melalui analisis struktural dengan dengan pendekatan budaya dan sejarah. Bentuk-bentuk transformasi *Teks Cerita Alang* (TCA) ke dalam *Teks Cerita Dedap Durhaka* (TCDD) meliputi transformasi alur, penokohan, latar, tema, dan sudut pandang.

Saran

Penelitian ini mengungkap transformasi *Teks Cerita Alang* (TCA) ke dalam antara *Teks Cerita Dedap Durhaka* (TCDD) melalui pendekatan budaya dan sejarah. Selain itu, penelitian ini mengungkap hubungan intertekual kedua teks cerita tersebut. Hal itu memberikan gambaran mengenai pengaruh cerita rakyat pada khasanah sastra Indonesia. Sesuai dengan fokus kajian ini, transformasi teks dianggap sebagai bahagian dari penciptaan teks yang baru.

Selain bagian dari proses kreatif, transformasi juga dapat melihat bagai mana budaya dan sejarah dikemas dan dapat dijadikan rujukan untuk menelaah kesamaan paham antar wilayah. Oleh karena itu, TCA dan TCDD masih perlu untuk dikaji dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R.A., 1999. *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Elmustian dan Jalil, Abdul. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, Mursal. 2009. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Akngkasa
- Hasanudin WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Mardimin, Johanes (ed). 2002. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (cetakan ke-11)
- Semi, M. Atar. 1998. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 2003. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Teeuw, A. 2004. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar dan Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Worton, Michael dan Judith Still. 1990. *Intertextuality and Practices*. New York: Manchester.